

BAB IV

HASIL ANALISIS PENGAJIAN DAN TINGKAT TASAWUF JAMA'AH DALAM KITAB *RISÂLAH MUDZÂKARAH*

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Masjid Nurul Ibadah

Masjid Nurul Ibadah awalnya hanya musala kecil namun dari tahun ke tahun minat masyarakat terhadap musala Nurul Ibadah meningkat lalu direnovasi menjadi Masjid hingga sering mengadakan kegiatan-kegiatan Islami yang semakin mengundang minat masyarakat hingga adanya pengajian.¹

Adapun pendiri-pendiri Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin, yaitu:

- a. KH. Zuhri Mahfuz
- b. Drs. KH. Ibrahîm Hasani
- c. H. Gusti Muhammad Thamrin
- d. H. Basuni
- e. H. Muhammad Abbas
- f. Drs. H. Syahrani Suhaili

2. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Nurul Ibadah Mahat Kasan, Gatot Subroto, Banjarmasin karena fokus penelitian ini adalah jama'ah pengajian Guru Ilham Humaidi Nurul Ibadah. Masjid Nurul Ibadah terletak di jl. Mahat Kasan Gatot Subroto No. 61 Gatot Subroto Kel. Kuripan Kec. Banjarmasin Timur

¹Wawancara dengan Kaum Masjid, pada tanggal 24 Juni 2023, di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin.

Kota Banjarmasin Pov. Kalimantan Selatan. Secara geografisnya Masjid Nurul Ibadah berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur dengan Mahat Kasan
- b. Sebelah Barat bebatasan dengan jalan Gatot Subroto Raya
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan jalan A. Yani
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Gg. Ketumbar.²

3. Visi Misi dan Jati Diri Masjid Nurul Ibadah

Visi : terwujudnya Masjid Nurul Ibadah yang makmur, mandiri, modern dan megah serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat peribadatan, wahana musyawarah dan silaturahmi, lembaga dakwah, pendidikan, pengembangan ilmu, dan budaya Islami, serta ekonomi pemberdayaan umat yang dilandasi oleh keimanan dna ketaqwaan kepada Allah SWT.

Misi:

- a. Menyelenggarakan berbagai macam kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan syiar Islam, membentuk unit-unit kerja yang bergerak dalam bidang keuangan dan bisnis menggali dana guna membiayai pengolahan masjid dan kemaslahatan umat.
- b. Mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid.
- c. Mewujudkan sebuah masjid yang luas dan mampu bertahan lama dengan aksitektur yang mencerminkan perpaduan antara corak universal arsitektur Islam, budaya local dan teknologi modern, serta

²Muhammad Hasbianor, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz H. Ilham Humaidi Pengasuh Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin" Skripsi, (Banjarmasin: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 49.

dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

- d. Mewujudkan sistem pengelolaan masjid dan modern dan professional, mengembangkan seni budaya bernafaskan Islam yang harmoni dengan budaya lokal dan pemeliharaan estetika masjid.
- e. Mewujudkan masjid sebagai sentral wisata religius dan kebanggaan masyarakat Gatot Subroto Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin serta memperkuat kemampuan keuangan dewan pelaksana pengelola yang kokoh dan mandiri.
- f. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah dan pendidikan dalam rangka membimbing umat agar memiliki keteguhan iman dan taqwa, akhlaqul karimah, kesalihan individu dan sosial, semangat ukhuwah Islamiyah, patriotisme, berilmu, patuh pada hukum, dan peduli lingkungan serta memelihara iklim sejuk.
- g. Mewujudkan keterpaduan yang harmonis antara masjid Nurul Ibadah dengan Masjid lain yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur dan menjalin kerjasama dengan masjid-masjid lain, pemerintah dan seluruh komponen masyarakat.

Adapun Jati Diri Masjid Nurul Ibadah adalah: sebuah tempat ibadah yang merefleksikan model peribadatan di Masjid Haramin sebagai tempat umat Islam bersujud kepada Allah Swt. dan tempat mendidik mereka menjadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, memelihara kesatuan dan persatuan umat.

- a. Terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid sebagai tempat Ibadah yang nyaman dan aman.
- b. Meningkatnya kesadaran umat dalam beribadah dan memiliki daya saingan tinggi, sejahtera dan berakhlaqul karimah.
- c. Meningkatnya ukhuwah islamiyah dan hubungan yang harmonis antara ulama, umaro dan masyarakat.
- d. Berkembangnya kebudayaan Islam yang menopang terbentuknya masyarakat madani.
- e. Meningkatnya pendapatan usaha yang memperkuat kemampuan keuangan Dewan pelaksana pengelola yang kokoh dan mandiri.
- f. Terpeliharanya sarana dan prasarana dengan baik serta pendayagunaan secara optimal dan berkelanjutan.
- g. Meningkatnya kualitas manajemen pengelolaan masjid yang modern dan professional.
- h. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia dewan pelaksana pengelola yang amanah, terlatih, alim, professional dan sejahtera melalui kerjasama pendidikan.
- i. Meningkatnya jaringan kerja antara masjid Nurul Ibadah dengan lembaga lain yang terkait dengan baik.³

4. Keadaan Sarana dan Prasaana Struktur Kepengurusan

Masjid Nurul Ibadah yang terletak di Jalan Mahat Kasan Gatot Subroto VI memiliki lingkungan yang dinilai strategis karena padat akan penduduk, sehingga

³Hasil Observasi ke Masjid Nurul Ibadah, pada tanggal 24 Juni 2023.

menjadi minat masyarakat sekitar untuk beribadah. Sarana prasarana yang dimiliki Masjid Nurul Ibadah ialah kebutuhan ibadah, kemudian didukung dengan adanya toilet, tempat wudhu yang strategis, tempat sepatu/sandal, penyejuk ruangan yakni AC dan kipas angin, perpustakaan, mimbar, kamar untuk pengelola, hingga lahan parkir.

Adapun struktur kepengurusan Masjid Nurul Ibadah, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung/Penasehat	1. Dewan Masjid Indonesia Kota Banjarmasin 2. Drs. K,H, Ibrahim Hasini 3. H. M. Abbas 4. DR. H. Yulizar Darwis, Sp.Kj.MM 5. H. Sunardi
2.	Ketua	H. Abusamah
3.	Wakil ketua	H. H. M. Rafi'ie AS
4.	Sekretaris	Drs. Hazairin
5.	Bendahara	H. Umar Aji
6.	Wakil Bendahaa	Nazaruddin, M.Pd

Sumber: Observasi ke Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin

5. Sejarah Pengajian di Masjid Nurul Ibadah

Hal yang mendorong timbulnya kegiatan-kegiatan Islami di Masjid Nurul Ibadah karena ingin mewujudkan visi misi Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin yaitu sebagai lembaga dakwah, pendidikan, pengembangan ilmu, dan budaya Islami dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah dan pendidikan dalam rangka membimbing umat agar memiliki keteguhan iman dan taqwa, akhlaqul karimah, kesalihan individu dan sosial, semangat ukhuwah Islamiyah, patriotisme, berilmu, patuh pada hukum, dan peduli lingkungan serta memelihara iklim sejuk.

Pengajian pertama kali di Masjid Nurul Ibadah yaitu pengajian setelah subuh jum'at dan setelah subuh ahad karena minat jama'ah terhadap pengajian terus meningkat khususnya pada masyarakat sekitar Masjid Nurul Ibadah. Kemudian diadakann musyawarah dengan petinggi-petinggi dan pengurus Masjid hingga terlaksanalah pengajian antara magrib isya pada malam kamis yang diisi oleh Guru Ilham Humaidi atas persetujuan beliau.⁴

Pengajian ini dimulai sejak tahun 2020 yang mana awalnya kitab yang dibaca adalah kitab *Ayyuhal Walad* lalu disambung dengan Kitab *Risâlah Mudzâkarah* pada tahun 2022 hingga sekarang. Adanya pengajian ini atas permintaan dari pihak Masjid Nurul Ibadah kepada Guru Ilham Humaidi untuk mengisinya. Sebelum adanya pengajian ini Guru Ilham Humaidi meminta izin dan restu untuk membuka pengajian hingga akhirnya pengajian ini terlaksana atas izin dari yang mulia Guru Al-Habib Umar bin Salim bin Hafizh. Adapun sebelum memilih bahan kitab yang akan dibaca pada saat pengajian sekarang yaitu Kitab *Risâlah Mudzâkarah* maka terlebih dahulu Guru Ilham Humaidi meminta saran dan masukan dari yang mulia Guru Al-Habib Umar bin Salim bin Hafizh atas saran Guru Al-Habib Umar bin Salim bin Hafizh maka dipilihlah Kitab *Risâlah Mudzâkarah* sebagai kitab yang dibaca saat pengajian malam kamis di Masjid Nurul Ibadah Mahat Kasan Banjarmasin.⁵

Awalnya pengajian ini diisi oleh masyarakat setempat yang berada dilingkungan Mahat Kasan dan juga dari kalangan mahasiswa. Namun, lambat laun pengajian ini banyak dihadiri oleh jama'ah-jama'ah dari luar wilayah Mahat

⁴Wawancara dengan MY karyawan Masjid, pada 7 Juli 2023 di Café 1815.

⁵Wawancara dengan Guru Ilham Humaidi, pada 16 Juli 2023 di Pemurus Majelis As-Shofa.

Kasan. Banyak jama'ah Guru Ilham Humaidi yang berdatangan setelah mengetahui adanya pengajian beliau di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin. Hal ini, ditandai oleh bertambahnya jama'ah sejak tahun 2020 hingga sekarang. Berbagai kalangan yang datang untuk menghadiri pengajian yang diisi oleh Guru Ilham Humaidi dengan alasan yang berbeda. Bertambahnya jama'ah terus menerus pada pengajian menunjukkan kharismatik seorang Guru yang mampu mengajak jama'ah untuk mencapai tujuan dari pengajian yakni menambah ketakwaan kepada Allah swt.

B. Biografi Singkat Guru Ilham Humaidi

Nama beliau adalah Ilham Humaidi, beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 24 Maret 1989 atau pada hari jum'at 16 Sya'ban 1409 H. alamat beliau di Jl. Setia RT 38 No. 11 Kel. Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan. Beliau merupakan anak dari pasangan H. Suriyansyah dan Hj. Wardiah. Beliau merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Beliau memiliki isteri bernama Hj. Nina Maulida dan dikarunia 4 orang anak. Pendidikan pertama beliau di TK Ranu Pemurus Dalam, lalu di MIN Pemurus Dalam, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru selama 6 tahun lalu melanjutkan pendidikan di Darul Mustofa Tarim Hadramaut yang dipimpin oleh Al-Habib Umar bin Salim bin Hafizh selama 5 tahun.

Adapun pengajian yang dipimpin oleh Guru Ilham Humaidi diantaranya:

1. Malam senin ba'da magrib di Masjid At-Taqwa A. Yani km 4,5.
2. Malam Selasa ba'da isya "Majelis As-Shofa" Pemurus Dalam km 7 dengan membaca kitab "Nashaheh Diniyah" karya Imam Al-Haddad.

3. Selasa sore di Masjid Harun Aliyah dengan membaca kitab “Risalah Mu’awanah” karya Imam Al-Haddad.
4. Malam rabu Pengajian ini membaca kitab “Al-Kabair Al-Imam Addzahabi”.
5. Malam kamis ba’da magrib di Masjid Nurul Ibadah Mahat Kasan Banjarmasin dengan membaca Kitab “Risâlah Mudzâkarah” karya imam Al-Haddad.
6. Kamis ba’da Zuhur di Masjid Nur dengan membaca kitab “Alwasayannafi’ah” karya Imam Al-Haddad.
7. Malam Jum’at ba’da magrib di Masjid Sabilal Muhtadin dengan membaca kitab “Hadis Arbain Nawawi”
8. Subuh Jum’at di Masjid Jami’ dengan membaca “khawait-khawaib dari kitab Tabi’ul Gafilin.
9. Jum’at sore setelah ashar hadrah syekh Abu Bakar di Pemurus Dalam dengan membaca kitab “is’af thalibil ridhal khallal”.
10. Malam sabtu ba’da magrib di Masjid Al-Ikhlas Banua Anyar dengan membaca kitab “Syaraful Ummatil Muhammadiyah” karya Dr. Syekh Muhammad Alwi al-Maliki
11. Malam sabtu ba’da isya di Masjid Ar-Raudah Ratu Jaleha dengan membaca kitab “Adab Sulukil Murid” karya Imam Al-Haddad.
12. Subuh sabtu di Belitung dengan membaca kitab “Al-Maqasyit Al-Imam Nawawi”

13. Malam

Minggu ba'da magrib di Kapuas Masjid Al-Madani dengan membaca kitab "Risalah Mu'awanah"

14. Malam Minggu ba'da isya di Anjir dengan membaca kitab "Alwasayannafi'ah" karya Imam Al-Haddad.

C. Pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* Guru Ilham Humaidi di Masjid

Nurul Ibadah Banjarmasin

1. Pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah*

Pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* dilaksanakan setiap malam kamis yang dipimpin oleh Guru Ilham Humaidi. Pengajian rutin ini dilaksanakan setelah salat magrib sampai waktu isya' sekitar pukul 18.50 sampai 19.50 WITA. Pengajian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Ibadah jl. Mahat Kasan Gatot Subroto No. 61 Gatot Subroto Kel. Kuripan Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti di tempat pengajian. pengajian ini dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai tempat. Jama'ah banyak berdatangan dari jam 18.00 WITA hingga setelah salat magrib. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian sangat antusias, terbukti dengan penuhnya ruang Masjid sampai ke halaman Masjid, pakiran yang disediakan Masjid pun penuh bahkan parkir ke pinggir jalan hingga jalan pala.

Pengajian ini membahas materi tasawuf dalam Kitab *Risâlah Mudzâkarah* karangan Imam Alwi Al-Haddâd. Terdapat 14 Pasal dalam Kitab *Risâlah*

Mudzâkarah yang mencakup pemabahasan nasehat-nasehat agama guna menjadi bekal menuju akhirat. Nasehat-nasehat yang terkandung diantaranya anjuran untuk benar-benar bermakna kepada Allah Swt, menjaga diri agar terhindar dari perbuatan maksiat, ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan bagaimana caranya agar kita selamat dalam menghadapi tipu daya dari dunia yang fana. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Ilham Humaidi sebagai pimpinan pengajian yang mengatakan:

“kitab yang dibaca pada saat pengajian yaitu karangan Imam al-Haddâd kebanyakan membahas masalah tasawuf, nasehat-nasehat masalah hati. Nasehat-nasehat ini .⁶

Pengajian Guru Ilham Humaidi disukai oleh jama'ah karena pembawaan Beliau yang asik dan tidak membuat bingung. Metode pengajian dijadikan sebagai jalan untuk menyampaikan materi yang diajarkan pada saat pengajian.⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jama'ah bahwa penyampaian Guru mudah dipahami mengatakan:

“penyampaian Guru mudah dicerna karena membahas tentang nasehat-nasehat yang mudah dipahami orang awam pun jika beliau membahas pembahasan yang berat seperti Nur Muhammad nag mungkin itu agak sulit dipahami secara ringkas oleh orang awam”⁸

Selain itu salah satu jama'ah mengatakan bahwa penyampaian Guru Ilham Humaidi menggunakan metode *mau'idzatul khasanah* yang merupakan metode dengan nasehat-nasehat yang penuh kasih sayang dengan tujuan menghendaki manfaat dari Alquran. Metode ini menggunakan kata hati dan perasaan yang

⁶Wawancara dengan Guru Ilham Humaidi pada 29 November 2023, di Masjid Nurul Ibadah

⁷Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen* (Ciputat Timur: A-Empat, 2015), 35.

⁸Wawancara dengan MA, pada 24 Juni 2023 di Payung Tarbiyah.

dilimpahkan kelembutan didalamnya hal ini karena seringkali dengan kelembutan seseorang luluh walau dengan kerasnya hati sekalipun.⁹

*“penyampain Guru biasanya selalu mendoakan jama’ah setelah memberikan nasehat-nasehat dan amalan berdasarkan dari Nabi atau Alquran, jadi ini bisa meningkatkan keimanan dalam beribadah kepada Allah”.*¹⁰

Metode yang digunakan Guru dibenarkan oleh Guru Ilham Humaidi saat wawancara, beliau mengatakan:

*“tentu menyesuaikan juga dengan kondisi jama’ah. Kalau di Nurul Ibadah sesuai dengan kitab yang dibaca membahas nasehat-nasehat jadi kita menyampaikannya dengan bahasa yang lembut karena Nabi mengajarkan untuk menyampaikan nasehat dengan menggunakan bahasa yang lembut. Kecuali pengajian di Banua Anyar itu saya juga menggunakan metode mujadalah yang mana diakhir pengajian saya selalu membuka dua sampai tiga orang untuk bertanya sebagai penutup”.*¹¹

Pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* yang dibahas Guru Ilham tidak melulu tentang tasawuf saja, namun sesekali beliau selingi dengan pembahasan tauhid, fiqih, hadis, akhlak hingga ma’rifat. Hal ini beliau katakan:

“memang kitab yang dibahas adalah kitab Risâlah Mudzâkarah tapi kita tidak mentok membahas tasawuf melulu, kadang bisa saja membahas tauhid, hadis nabi, fiqih Islam dengan menyesuaikan bab pembahasan juga”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu jama’ah yang mengatakan bahwa:

*pembahasan Guru Ilham tidak melulu tentang tasawuf kadang beliau bisa membahas hadis, misal beliau membahas pasal tentang takwa tapi beliau juga hadis yang bersangkutan dengan takwa beliau memberikan penjelasan yang panjang maksud hadis tersebut atau bisa juga membahas fikih tergantung pembahasan beliau apa, beliau bisa menyelipkan pembahasan lain selain dari materi tasawuf tapi masih dalam lingkup pembahasan Kitab Risâlah Mudzâkarah”.*¹²

⁹Kholifah, “Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang” 42-45.

¹⁰Wawancara dengan TR, pada 8 Juli 2023, di Mahat Kasan Gatot Subroto.

¹¹Wawancara dengan Guru Ilham Humaidi, pada tanggal 16 Juli 2023, di Pemurus Majelis As-Shofa.

¹²Wawancara dengan MY Karyawan Masjid, pada 7 Juli 2023 di café 1815.

Berdasarkan paparan diatas maka pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* di Masjid Nurul Ibadah merupakan pengajian tasawuf yang disampaikan oleh Guru Ilham dengan membahas nasehat-nasehat agama serta menggunakan metode *mau'idzatul khasanah*. Pengajian Guru Ilham Humaidi pun diterima oleh jama'ah dari respon jama'ah yang senang dengan pembawaan Guru Ilham Humaidi saat pengajian.

2. Karakteristik Tasawuf pada Pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah*

Kitab *Risâlah Mudzâkarah* merupakan kitab yang membahas masalah nasehat-nasehat yang bersangkutan dengan hati. Kitab *Risâlah Mudzâkarah* memuat pasal-pasal tasawuf yang terbagi menjadi dua kategori yakni *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman). Diantara pasal tentang *taghib* adalah makna takwa, balasan terhadap amal baik, memahami ridha dan marahnya Allah, serta karunia bagi yang taat. Sedangkan pasal *tarhib* adalah ancaman bagi pelaku maksiat, kewajiban menghindari sifat riya dan ujub, serta larangan keras untuk cinta terhadap dunia. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru Ilham Humaidi yang mengatakan:

Fokus pada penelitian ini yaitu pada pasal tentang 'ujub yakni tentang *tarhib* (ancaman) yang memuat pembahasan tasawuf akhlaki. Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak tercela yang merusak keimanan seseorang. Maka tasawuf akhlaki disini perlu sebagai perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah Swt. Pembentukan akhlak dalam tasawuf dari hati diwujudkan dengan bentuk perilaku dan pikiran. Hal ini

sesuai yang dikatakan Guru Ilham Humaidi saat wawancara tentang pasal ‘ujub dalam Kitab *Risâlah Mudzâkarah*:

“pembahasan kitab Risâlah Mudzâkarah di pasal tentang ‘ujub membahas tasawuf akhlaki. Awalnya tentu membahas tasawufnya dulu membahas masalah hatinya kemudian dari hati itu dibahas jalan atau cara pengabdian kepada Allah Swt. bagaimana kita menghadapi sifat ini dan jalan agar terhindar dari sifat ini tentu akan diaplikasikan dengan keadaan. Pengaplikasian inilah yang nantinya akan membentuk akhlak atau kepribadian seseorang”.

Dari penjelasan Guru Ilham Humaidi terhadap pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* dapat memberikan penjelasan bahwa pengajian ini memiliki karakter tasawuf dalam pembahasannya dan fokus dipembahasan ‘ujub itu membahas tasawuf akhlaki.

3. Paparan Materi Pengajian Tentang ‘Ujub

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian Guru Ilham Humaidi di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin pada tanggal 21 Juni 2023, maka peneliti dapat menguraikan paparan materi yang dibahas saat pengajian berlangsung.

Diawal memulai pengajian Guru Ilham Humaidi menyebutkan pasal yang akan dibahas yaitu pasal tentang ‘ujub, lalu memulainya dengan ajakan dan membahas serta menjelaskan isi kitab *Risâlah Mudzâkarah*.

Hendaklah setiap umat Islam menjauhi dan menghindari sifat ‘ujub sebab ‘ujub merupakan perbuatan yang dapat menghapuskan semua amal kebaikan umat Islam. Hal ini dikatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya yaitu: “ujub memakan amal kebaikan sebagaimana api memakan kayu”. Selama sifat ‘ujub ada dalam diri seseorang maka setiap perbuatannya akan menjadi sia-sia. Maka

pentingnya menjaga hati dari sifat-sifat yang dapat menhanguskan amal ibadah seseorang. Sifat ‘ujub ini menjadikan amal ibadah seseorang habis di sisi Allah Swt. Lalu Rasulullah bersabda lagi dalam hadis, yaitu: “terdapat 3 hal yang dapat membinasakan seseorang yaitu orang yang kikir, hawa nafsu yang diikuti dan seseorang yang merasa takjub pada dirinya sendiri”.

Diakhir pembacaan hadis beliau menjelaskan bahwa jika terdapat salah satu dari sifat tersebut maka kebinasaan yang akan datang dalam kehidupannya dan 3 hal ini adalah:

a. Kikir

Jangan sekali-kali seseorang yang kikir terhadap apa yang didapatkan dari kaunia-Nya mengira bahwa kekikiran tersebut membawa kebaikan untuk dirinya ketahuilah bahwasanya tidak, akan tetapi kekikiran tersebut hanya mendatangkan kebuukan bagi mereka. Diantara keburukan dari perbuatan kikir tersebut adalah kikir dari harta baik itu harta yang berbentuk uang, benda atau apaun yang mereka kikirkan kelak akan dikalungkan pada dirinya sendiri di hari kiamat.

Diakhir penjelasan tentang kikir, beliau mengingatkan bahwa jangan kikir sebab orang alim terdahulu tidak kikir serta mendoakan jama’ah agar tidak kikir.

“jangan engken, Syeikh Semman kada engken, Imam Haddad kada engken, Syeikh Abu Bakar bin Salim kada engken, guru-guru kita kadada yang engkennya, terus kenapa kita jadi engken? Siapa yang diturut? Kenapa jadi bakhil siapa yang diikuti?, mudahan pemurah berataan”.

Orang yang pemurah adalah kekasih Allah meski orang tersebut orang awam yang minim terhadap ilmu agama akan tetapi orang yang pelit adalah orang yang dimusuhi Allah meskipun ia mempunyai ilmu. Seandainya ada orang yang

berilmu ia tidak akan pelit namun ilmu yang didapatkan tidak mendatangkan manfaat pada dirinya hingga orang tersebut menjadi pelit atau kikir.

b. Hawa Nafsu

Orang yang kelak akan binasa selain kikir adalah orang yang perbudak oleh hawa nafsunya. Ketahuilah bahwa manusia diberikan nafsu dan akal sedangkan binatang diberi nafsu namun tidak diberi akal dan malaikat diberi akal namun tidak diberi nafsu. Manusia berada diantara malaikat dan binatang. Ketika manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya hingga mampu berbuat taat, maka sungguh orang tersebut lebih mulia dibanding malaikat yang hanya diberi akal namun tidak diberi nafsu. Namun sebaliknya, jika manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, akalnya kalah dengan syahwatnya maka orang tersebut lebih hina daripada seekor binatang.

Diakhir penjelasan beliau ini, beliau mendoakan kembali jama'ah yang berhadir agar mendapat kemuliaan dari Allah Swt. *“mudahkan kita berataan dimuliakan oleh Allah SWT dunia wal akhirat”*.

c. Bangga ('ujub)

Terakhir yang dapat membinasakan seseorang yaitu 'ujub atau rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Orang yang seperti ini adalah orang yang masih belum mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu ma'rifat. Rasulullah mengatakan bahwa keselamatan umat ini terdapat 2 perkara yaitu taqwa kepada Allah dan niat yang tulus. Dan kebinasaan umat terdapat 2 perkara yaitu orang yang berputus asa dari rahmat Allah dan orang yang bangga terhadap dirinya sendiri. Kenapa harus bangga, Apalah yang harus dibanggakan, bukankan ini

hanya titipan belaka, yang disombongkan hanya titipan sementara, apa yang dititipkan semua hanya karunia dari Allah swt, lantas untuk apa dibanggakan?

“ibarat kata-kata, kendaraan meinjam cuma ba agak, diinjami orang kendaraan cuma ba agak, diinjami mobil ba agak, merasa ampun sorang, merasa sorang yang bisi padahal kada, nang asli sorang kada bisi mobil, nang aslinya sorang ini adalah kada bisi apa-apa dan kada kawa be apa-apa, nah itu, 2 kebinasaan, 2 kekelamatan, mudahan kita selamat berataan, amiin ya rabbal alamin”.

Arti ‘ujub ibarat dari pandangan manusia terhadap dirinya dengan pandangan kemuliaan. Dan apapun yang ada pada dirinya tersebut maka ia memandangkan dengan pandangan keindahan. Maka dari pandangan inilah menyebabkan petunjuk-petunjuk dengan amal yang mengagungkan dirinya dengan merasa senang dengan sifat tersebut yang ada dalam dirinya. Karena orang yang senang terhadap nafsunya, maka ia akan terbutakan segala keaibannya. Dan orang yang beruntung adalah orang yang jahil dari memandangi aibnya sendiri. Jangan pernah memandangi diri kita ini sempurna, jika memandangi diri dengan sempurna maka terbutakan mata kita dari memandangi kekurangan dari diri kita.

Rasa ‘ujub timbul karena pandangan terhadap dirinya dengan pandangan yang mulia dan baik hingga memandangi dirinya dengan kemuliaan yang baik hingga timbullah rasa bangga (‘ujub) dengan pandangan sempurna. Berkata Ibnu Athaillah ra:”sumber segala kemaksiatan itu dan sumber dari kelalaian dan sumber dari segala syahwat adalah mereka ridho terhadap dirinya (tidak memandangi kekurangan atas dirinya).

Orang yang bangga adalah orang yang merasa mempunyai kelebihan, oleh karena itu betapa pentingnya ilmu untuk sadar bahwasanya merasa tidak punya apa-apa dan semuanya hanya dari Allah. Ada syair : mata yang dipenuhi dengan

rasa senang maka ia akan tertutup dari segala kekurangan. Akan tetapi mata yang penuh dengan kebencian, hingga timbul rasa kejelekan. Hal ini lebih bagus disbanding merasa baik atas diri sendiri. Ada 4 cara menghilangkan sifat ‘ujub dalam diri yaitu:

- 1) Pandangan bahwa segala sesuatu yang didapatkan dari nikmat bersumber dari Allah.
- 2) Memandang bahwa taufuq (keinginan untuk melakukan kebaikan) itu hanya semata-mata dari Allah.
- 3) Mempunyai rasa kekhawatiran dan ketakutan ketika melakukan kebaikan bahwa amal tidak diterima di sisi Allah.
- 4) Memandang akan dosa yang pernah dilakukan agar takut untuk mengulanginya kembali.¹³

Pada paparan pengajian yang disampaikan oleh Guru Ilham tentang ‘ujub, beliau kerab menggunakan bahasa arab terlebih dahulu, seperti membacakan kitab yang berbahasa arab terlebih dahulu lalu mengartikannya secara perlahan, membaca hadis dengan menggunakan bahasa yang ringan. Hal ini membuat jama’ah lebih mudah memahami maksud yang disampaikan beliau. Berdasarkan paparan pengajian yang disampaikan oleh Guru Ilham Humaidi, maka peneliti menyimpulkan bahwa penyampaian beliau sangat luas dan jelas, tidak hanya berfokus pada kitab saja namun mampu menjelaskan dengan luas hingga mudah dicerna dan dipahami.

¹³Hasil Observasi pada saat pengajian tanggal 21 Juni 2023 di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin.

Paparan Guru pun selalu memberikan peringatan terhadap sifat-sifat tercela yang dibahas dengan mengingatkan kembali bahwa sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang menjauhkan kita kepada Allah yang akan membinasakan amal ibadah seseorang serta diakhir penjelasan beliau selalu mendoakan jama'ah dan umat Nabi Muhammad agar dihindari dari sifat-sifat tercela ini.

Dari paparan pengajian Guru Ilham Humaidi tersebut tentu seseorang tidak langsung ingin mengikuti dengan sendirinya pasti terdapat dorongan dalam diri individu masing-masing. Dorongan ini bisa berbentuk sebuah minat yang mendorong seseorang untuk terus melakukan suatu kegiatan. Saat seseorang mendapat motivasi dalam dirinya sendiri maka dengan secara sadar ia akan melakukan kegiatan tersebut tanpa perlu adanya dorongan dari luar. Hal ini tentu memberikan reaksi pada tindakan yang dilakukan seseorang manakala seseorang yang memiliki motivasi dalam diri sendiri cenderung melakukan kegiatan tersebut terus menerus dan memberikan hasil yang lebih efektif. Dorongan untuk terus menerus melakukan suatu kegiatan bersumber pada kebutuhan yang menjadikan seseorang harus dalam mencapai tujuan kegiatan tersebut.¹⁴

Sama halnya dengan mengikuti kegiatan pengajian, minat menjadi faktor yang pendorong seseorang dalam mengikuti pengajian. Dengan begitu, tentu akan memberikan pengaruh terhadap pemahaman individu seseorang terhadap pengajian yang diikuti. Adapun pemahaman jama'ah pada pengajian Guru Ilham di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin dapat diuraikan lebih lanjut.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015),150-151.

D. Pemahaman Jama'ah Pengajian Guru Ilham Humaidi terhadap Kitab *Risâlah Mudzâkarah Analisis Tingkat Pemahaman Jama'ah*

1. Pemahaman Jama'ah Pengajian Terhadap Materi Tentang 'Ujub

Berdasarkan 30 orang jama'ah pengajian di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin, terdapat 6 orang jama'ah yang peneliti wawancarai secara mendalam untuk menganalisis permasalahan pemahaman jama'ah pengajian. 6 orang jama'ah tersebut merupakan perwakilan dari 30 orang jama'ah yang telah peneliti wawancara serta 6 orang jama'ah tersebut sesuai dengan kreteria usia yang telah ditentukan.

Menurut Asmuni Syukur dalam bukunya "Dasar-dasar Strategi Dalwah Islam" mengatakan bahwa kelompok usia yang berbeda menimbulkan suatu sifat, dorongan hingga kebutuhan yang berbeda-beda, usia dikalsifikasikan menjadi: kelompok kanak-kanak berusia kisaran 5-13 tahun, kelompok remaja berusia kisaran 14-21 tahun, kelompok dewasa berusia kisaran 22-40 tahun, dan kelompok tua atau kelompok lanjut usia kisaran usia 40 tahun keatas.¹⁵

Adapun rincian mengenai hasil wawancara secara mendalam dengan 6 orang jama'ah berdasarkan kreteria usia yang telah ditentukan akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Terdapat 3 kategori usia pada penelitian ini yaitu jama'ah dengan usia remaja, usia dewasa, dan usia lanjut usia. Adapun rincian mengenai hasil

¹⁵Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya, Al-Ikhlâs, 1983), 97.

wawancara secara mendalam dengan 6 orang jama'ah berdasarkan kriteria usia yang telah ditentukan akan peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Remaja

Pada usia remaja menurut Asmuni Syukur yaitu usia 14-21 tahun. Adapun usia remaja pada penelitian rata-rata ini adalah usia 19-21 tahun. Berdasarkan usia remaja salah satu jama'ah menjelaskan pemahamannya terhadap meteri tentang pasal 'ujub mengatakan:

“'ujub adalah rasa bangga, selain itu Guru Ilham membahas juga tentang sifat kikir, kikir ini juga sifat tercela artinya pelit. Walau miskin tapi pemurah akan lebih dicintai Allah dibanding kaya tapi kikir. manusia tidak luput dari salah walau kita sudah berusaha menghindari sifat-sifat yang tercela namun kadang tanpa disadari kita akan melakukan sifat tercela, jadi banyak-banyak istigfar kepada Allah.¹⁶

Narasumber merupakan jama'ah yang rutin mengikuti pengajian dan dari pengajian yang sering diikuti narasumber membantu meningkatkan keimanan narasumber dengan berusaha mengingat Allah dengan istigfar. Narasumber mengatakan bahwa mengikuti pengajian guna mengisi waktu luang antara magrib dan isya dan juga jarak tempat pengajian dan kediaman jama'ah tidak jauh.

Selain itu, pada kalangan remaja terdapat jama'ah yang rutin mengikuti pengajian dengan niat dan tujuan berbeda yaitu untuk menuntut ilmu guna menambah ketaqwaan dan tertarik dengan pembawaan Guru Ilham Humaidi sebagai Guru. Jama'ah menjelaskan pemahamannya terhadap materi pengajian tentang pasal 'ujub, mengatakan:

“Yang saya tau 'ujub adalah sifat bangga yang ada dalam diri seseorang, merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain. Jika kita melakukan

¹⁶Wawancara dengan R, pada 8 Juli 2023, di Pramuka.

sesuatu dan ingat serta sadar bahwa hal itu adalah sifat 'ujub maka hendaklah menghindarinya sebab hal itu dapat membinasakan amal-amal shaleh kita. dari pengajian ini saya terus belajar untuk menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti sifat 'ujub Allah mengetahui isi hati kita jadi fokus mengingat Allah dan mengamalkan bacaan-bacaan dari Guru seperti minimal shalawat kepada Nabi dalam sehari semalam jangan tertinggal.¹⁷

Narasumber merupakan jama'ah yang rutin mengikuti pengajian dan berusaha memperbaiki akhlak dengan mengisinya perbuatan-perbuatan yang *mahmudah*.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dilihat bahwa pemahaman jama'ah tingkat usia remaja dipengaruhi oleh faktor kematangan fisik dan psikis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa usia remaja mampu memahami materi yang disampaikan oleh Guru pada saat pengajian dengan mampu menjelaskan maksud materi yang dibahas, membedakan, menduga terhadap maksud dari pengajian.

b. Dewasa

Pada usia dewasa yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah usia 22-40 tahun. Dan peneliti memilah jama'ah dewasa dengan usia 23 tahun. Pemahaman jama'ah berdasarkan usia dewasa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu jama'ah dari kalangan dewasa, jama'ah ini mengatakan:

“'ujub itu sifat bangga, membanggakan diri terhadap yang ada dalam diri kita, seperti perbuatan atau dalam hati. Kalau kita sudah tau akan mudah untuk mengingat dan berhati-hati dengan sifat ini. Contohnya saat kita memposting sebuah makanan mahal dan terbesit perasaan bangga dengan makanan yang mampu dibelinya namun lekas mengingat bahwa sifat itu tidak baik maka segera hindari dengan tidak mempostingnya. Memposting boleh-boleh saja, namun niatlah menjadi hasil. Jika tidak didasari ilmu maka pasti hasilnya buruk. Jika sudah tahu maka hindari dan ganti dengan sifat terpuji.

¹⁷Wawancara dengan HK, pada 21 Juni 2023, di kemiri Ujung Gatot Subroto.

Penyampaian Guru Ilham membuat kita mengingat dosa-dosa membuat kita sadar kembali agar kembali kepada Allah, maka inilah pentingnya pengajian”.¹⁸

Jama'ah merupakan jama'ah yang aktif dan rutin mengikuti pengajian baik secara langsung atau secara tidak langsung. Faktor pendorong jama'ah terus mengikuti pengajian sebab adanya kesadaran dalam mengingat kewajiban sebagai seorang muslim.

Selain itu peneliti jama'ah lain dari pengajian Guru Ilham Humaidi di Masjid Nurul Ibadah juga menjelaskan tentang pemahamannya pada pengajian di Masjid Nurul Ibadah, mengatakan:

“Sebelum dijelaskan oleh Guru Ilham kita sering sekali mendengar kata ‘ujub. ‘ujub ini sebuah sifat yang tidak disukai oleh Allah kita contohnya seseorang datang ke Masjid melalukan salat sunnah dan dilihat oleh orang lain hingga kita merasa mulia dengan kelebihanannya datang ke Masjid lebih awal dan mendirikan salat sunnah. Rasa lebih dengan kemuliaan itulah bagian dari sifat ‘ujub karena ‘ujub ini merupakan sifat yang merasa menganggap dirinya mulia. Dari pengajian Guru ini dapat membuka pikiran agar memperbaiki diri dengan amanlan-amalan yang diberikan Guru di pengajian seperti sunnah salat witr, salat isyraq dan shalawat kepada Nabi, tidak mudah memandang rendah orang lain dengan dosa-dosanyadan perbanyak pengampunan”.¹⁹

Jama'ah merupakan jama'ah yang aktif pada pengajian Guru Ilham di beberapa tempat. Jama'ah merasa termotivasi pada setiap penyampaian Guru Ilham Humaidi hingga membuatnya selalu ingin terus mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara maka pemahaman jama'ah tingkat usia dewasa dapat disimpulkan bahwa faktor internal (psikologis, kematangan fisik) dan faktor lingkungan fisik (keagamaan) memberikan pengaruh pada pemahaman.

¹⁸Wawancara dengan FA, pada Juli 2023, di Asrama Barabai.

¹⁹Wawancara dengan MA, pada tanggal 12 Juli 2023, di kos Kemiri Ujung Gatot Subroto.

Hal ini seperti yang jama'ah uraikan tentang alasan mengikuti pengajian Guru Ilham Humaidi.

c. Lanjut Usia

Pada usia lanjut yang maksud pada penelitian ini adalah usia kisaran 40 tahun keatas. Pada kegiatan wawancara dengan jama'ah lanjut usia ini adalah usia 53 tahun. Jama'ah ini menjelaskan:

*“pasal tentang ‘ujub saya tidak mengingat secara jelas dan menyeluruh karena pengajiannya sudah berlalu biasanya harus muroja’ah dulu baru ingat. Yang saya ingat tentang hadis Nabi tentang 3 perbuatan tercela yaitu, kikir, ‘ujub dan hawa nafsu. Kikir itu pelit, hawa nafsu yang berlebihan, dan ‘ujub adalah bangga. Hati-hati jika memiliki sifat ini segera bertaubat misalnya rajin ke Masjid lalu merasa bangga karena rajin, itu sudah masuk sifat ‘ujub agar terhindar perbuatan tercela segera istigfar dan Guru biasanya memberikan amalan-amalan saat pengajian seperti membaca dzikir, kalimat Laa ilaha illallah, shalawat 1000 kali, dan amalan setiap subuh penyampaian Guru Ilham juga mudah di pahami, nyaman di mengerti, mudah dicerna, dan menarik perhatian orang-orang”.*²⁰

Narasumber ini merupakan jama'ah tetap di Masjid Nurul Ibadah letak tempat kediaman narasumber dengan Masjid Nurul Ibadah sangat strategis dan narasumber selalu aktif di kegiatan sejak sebelum adanya pengajian hingga sampai seperti ini. Jama'ah mengatakan bahwa ia mengikuti pengajian sebab ingin menambah ketaqwaan kepada Allah selain itu, faktor usia yang sudah tua juga membuatnya sebagian lupa terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan begitu faktor yang mempengaruhi narasumber mengikuti pengajian yakni faktor internal, eksternal dan faktor lingkungan fisik.

Selain itu, jama'ah lain dengan usia 56 tahun menguraikan pemahaman yang diketahuinya saat wawancara, mengatakan:

²⁰Wawancara dengan GS, pada tanggal 7 Juli 2023, di jalan Pala Gatot Subroto.

*“Kalau pengajian tadi bisa dipahami dari penyampaian Guru Ilham, bahwa ‘ujub itu adalah perasaan mulia yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Sifat ‘ujub ini dapat membinasakan amaliyah kita sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Ilham tadi, selain sifat ‘ujub, sifat kikir juga dapat membinasakan amal seseorang dan juga hawa nafsu yang dituruti. ‘ujub itu tidak sekedar memandang dirinya mulia tapi juga mencintai apa yang ada dalam dirinya hingga merasa menjadi mulia. Penerapan yang dilakukan yaitu berhati-hati, usahakan dalam diri kita selalu merasa ada Allah melihat kita agar kita terhindar dari sifat buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Menghindari perbuatan buruk dan melakukan perbuatan yang baik juga merupakan bentuk cinta kita kepada Allah dan Rasul”.*²¹

Narasumber merupakan jama’ah yang rutin mengikuti pengajian yang didukung beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi narasumber mengikuti pengajian yaitu faktor sosial dan lingkungan hal ini tentu memberikan pengaruh pada pemahaman jama’ah.

Berdasarkan hasil wawancara maka pemahaman jama’ah tingkat usia lanjut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis, kematangan fisik, psikis, faktor sosial dan budaya, faktor kegamaan memberi pengaruh pada pemahaman. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan jama’ah dari kalangan lanjut usia. Walau usia yang tergolong lama dan identic dengan ingatan yang tidak kuat dibanding usia muda, namun pada kalangan usia lanjut mampu memberikan pemahaman dengan tingkatan tasawuf *mahabbah*.

2. Tingkat Tasawuf Jama’ah

Tingkatan-tingkatan yang dicapai peserta didik yang dimaksud pada penelitian ini adalah tingkatan tasawuf jama’ah pengajian terhadap materi ‘ujub dalam Kitab *Risâlah Mudzâkarah*. Jama’ah menjadi peserta didik pada pembelajaran yang dilakukan yaitu pengajian yang merupakan sebuah lembaga

²¹Wawancara dengan HZ, pada tanggal 21 Juni 2023, di depan Masjid Nurul Ibadah.

pendidikan non formal. Tingkatan tasawuf yang ingin dilihat pada penelitian ini adalah tingkat tasawuf yang dicapai oleh jama'ah pada pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* di Masjid Nurul Ibadah yang disampaikan Guru Ilham Humaidi pada malam kamis, 21 Juni 2023 tentang pasal 'ujub.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah terhadap pemahaman jama'ah yang mengikuti pengajian Guru Ilham Humaidi di Masjid Nurul Ibadah Banjarmasin maka jama'ah memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman jama'ah tentu memberi pengaruh pada tingkat tasawuf yang dimiliki setiap jama'ah. Tingkatan tasawuf ini dilihat dari pemahaman jama'ah dan direlevansikan dengan teori tasawuf Imam al-Ghazali. Berikut tingkat tasawuf jama'ah pengajian Kitab *Risâlah Mudzâkarah* di Masjid Nurul Ibadah berdasarkan kreterian usia.

a. Usia Remaja

Tabel 4.2 Tingkat Tasawuf Jama'ah Berdasarkan Usia Remaja

No.	Jama'ah	Tingkat Tasawuf
1.	Narasumber 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Takhalli
2.	Narasumber 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Takhalli • Tingkat Tahalli

Sumber: Sumber: Hasil Analisis dari Data Wawancara dengan Jama'ah

Tingkatan tasawuf jama'ah dari usia remaja berdasarkan hasil wawancara adalah tingkatan *tahalli* dan *takhalli*. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber pertama yang memiliki tingkatan *tahalli* yakni dengan mengosongkan sifat-sifat *mazmumah* dengan cara banyak-banyak beristigfar kepada Allah Swt. pada tingkatan *takhalli* ini jama'ah berusaha menghindari sifat *mazmumah* namun pada hakikatnya manusia tidak akan lepas dari kesalahan sadar

atau tidak akan melakukan sifat *madzmumah* bagi orang awam oleh karena itu teruslah melakukan pendekatan *murqabah nafsiyah* (pengawasan diri sendiri) sebagai bentuk latihan kerohanian yang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia dengan terus mengosongkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk dengan cara bertaubat dan terus membaca istigfar.

Adapun pada narasumber kedua memiliki tingkatan *tahalli* yaitu dengan memperbaiki sifat-sifat buruk atau mengisi diri dengan sifat-sifat *mahmudah* dengan banyak mengamalkan zikir-zikir yang didapat dari pengajian.

Pada tingkat tasawuf usia remaja menurut metode Tasawuf Imam al-Ghazali yaitu pada tingkat taubat dan sabar. Taubat sebagai pengosongan diri dari perbuatan-perbuatan buruk dan sabar sebagai penahan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

b. Usia Dewasa

Tabel 4.3 Tingkat Tasawuf Jama'ah Berdasarkan Usia Dewasa

No.	Jama'ah	Tingkat Tasawuf
3.	Narasumber 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat <i>Takhalli</i> • Tingkat <i>Tahalli</i>
4.	Narasumber 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat <i>Takhalli</i> • Tingkat <i>Tahalli</i>

Sumber: Sumber: Hasil Analisis dari Data Wawancara dengan Jama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah dari usia dewasa maka dapat diketahui bahwa jama'ah memiliki tingkatan tasawuf hingga *tahalli*. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber dari perwakilan usia dewasa yang terus memperbaiki diri dengan mengisi perbuatan yang baik-baik setelah terus berusaha mengosongkan diri dari perbuatan-perbuatan *madzmumah* serta menahan dari sesuatu yang haram atau subhat. Mengisi dengan perbuatan

mahmudah pada tingkatan ini seperti istiqomah salat sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Pada tingkat tasawuf usia remaja menurut metode Tasawuf Imam al-Ghazali yaitu pada tingkat taubat, sabar, zuhud, dan tawakal. Taubat sebagai pengosongan diri, sabar dalam menjaga diri dari perbuatan keji, zuhud dalam menahan diri dari hal-hal yang haram dan subhat serta tawakal dengan terus beribadah yang disertai dengan ilmu.

c. Lanjut Usia

Tabel 4.4 Tingkat Tasawuf Jama'ah Berdasarkan Lanjut Usia

No.	Jama'ah	Tingkat Tasawuf
5.	Narasumber 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat <i>Takhalli</i> • Tingkat <i>Tahalli</i>
6.	Narasumber 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat <i>Takhalli</i> • Tingkat <i>Tahalli</i> • Tingkat <i>Tajalli</i>

Sumber: Sumber: Hasil Analisis dari Data Wawancara dengan Jama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah dari usia dewasa maka dapat diketahui bahwa jama'ah memiliki tingkatan tasawuf hingga *tahalli* hingga *tajalli*. Pada tingkatan *tahalli* jama'ah telah melalui tingkatan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari perbuatan buruk dan masuk ditingkatan *tahalli* yaitu mengisinya dengan perbuatan yang baik. Pada tingkatan *tahalli* jama'ah mengisi perbuatan *mahmudah* dari amalan-amalan atau zikir yang didapat dari pengajian. adapun pada tingkat *tajalli* disini yaitu pada tahap *mahabbah*. Tahap *tajalli* merupakan tahap paling tinggi dalam bertasawuf. Dari hasil *tajalli* ini ada tiga tingkatan yang dicapai para sufi yaitu tingkat *mahabbah*, kasyaf dan ilham ilahi. Tingkat tertinggi pada tingkatan ilham ilahi, sedangkan tingkatan yang dicapai

oleh jama'ah adalah tingkatan *mahabbah* yaitu cinta. Imam al-Ghazali mendefinisikan cinta sebagai buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Cinta yang mendorong jama'ah untuk mengenal penciptanya. Dari pengenalan tersebut muncullah cinta yang dimaksud yaitu cinta terhadap sang khaliq.

Tingkatan tasawuf yang dimiliki jama'ah berdasarkan hasil wawancara keseluruhan berbeda-beda. Berdasarkan wawancara secara mendalam dapat disimpulkan bahwa usia remaja memiliki tingkat tasawuf takhalli namun sebagian pula sudah ada yang mencapai tingkatan tahalli. Pada usia dewasa memiliki tingkatan tasawuf tahalli dan usia lanjut mencapai tingkatan tasawuf tahalli namun terdapat pula pada tingkatan tajalli yakni ditahap mahabbah.